

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peneliti menemukan realita di lapangan bahwa sekolah, khususnya PAI kurang memperhatikan aspek kultur peserta didik, cenderung lebih banyak berfokus pada upaya mengajarkan Islam dalam aspek kognitif serta kurang memberikan porsi yang cukup dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik. Padahal, pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang pendidik terhadap seseorang anak didik agar tercapainya perkembangan maksimal yang positif (Tafsir, 2016).

Pandang Paul Suparno, “Selain karena cenderung hanya sampai ke level kognitif, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif karena terpaksa mengikuti pembelajaran” (Paul Suparno, 2002). Definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah faktor penting yang mewujudkan budi pekerti yang baik bagi setiap orang dan usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tingkat keimanan, ketakwaan, dan berakhlakul karimah sesuai ketentuan yang telah tertanam dalam diri manusia.

Fenomena yang terjadi di lapangan peserta didik terlahir sebagai pribadi yang berbeda, seperti perbedaan kemampuan berpikir dan kreativitas. Kemampuan tersebut adalah modal utama bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan biasa dikenal sebagai budaya. Sistem budaya yang berbeda belum bisa diterima secara menyeluruh oleh peserta didik, karena tidak semua peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap budaya seseorang. Adanya kecurigaan dan keinginan hanya untuk membanggakan kelompok sendiri bisa berdampak pada rusaknya persatuan dan hilangnya kesadaran untuk menjaga sesama manusia. Perilaku peserta didik yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan, hidup mereka bebas tanpa adanya kedisiplinan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, tidak menghormati

orang tua, pendidik, dan sesama teman. Selain itu, perilaku *bullying* (tindakan di mana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti orang lain dengan cara memukul, mendorong, menghina, membentak dengan menggunakan kata-kata kasar) budaya, etnik, *gender*, bahasa, ataupun agama masih menjadi faktor penyebab utamanya. Kondisi tersebut begitu sangat memprihatinkan dunia pendidikan bahkan sangat memperhatikan semua pihak sebab generasi muda yang menjadi pemimpin dan penerus di masyarakat bahkan sebagai penentu masa depan bangsa.

Sejalan dengan fenomena yang terjadi, banyak peristiwa yang dijumpai melalui pemberitaan media masa dan media elektronik hampir setiap hari menyajikan berita-berita kriminal pelajar diantaranya geng motor, tawuran, seperti yang diberitakan media cetak suara cirebon “Tawuran antara sekelompok remaja atau pemuda yang menyebabkan dua pemuda meninggal dunia” (Admin, 2020). Kemudian berita 42 pelajar dari berbagai sekolah diamankan Polsek Sidomukti terindikasi melakukan tawuran (Utama, 2019). Berita dari Tribun Timur lebih mengesankan dan sangat memperhatikan lagi ialah kasus “Peserta didik SMK bunuh guru agama dengan sembilan tusukan hingga tewas di Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara pada hari Senin 21 Oktober 2019” (Mantak, 2019).

Berita selanjutnya tidak saling menghormati sesama teman dan perilaku *bullying* terhadap budaya, etnik, *gender*, bahasa, ataupun agama, seperti yang diberitakan “Heboh Tepuk Pramuka ‘Islam *Yes*, Kafir *No*’, Pembina Dipanggil Kwardcab karena menuai kontroversi” (Gunadha, 2020). Peristiwa tersebut menandakan bahwa ekosistem pendidikan belum terbangun sepenuhnya dengan baik. Bahkan, menurut Fahira (Ketua Gerakan Nasional Anti Miras), “...peristiwa tersebut bukan masalah dunia pendidikan saja, tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab serta pekerjaan rumah bersama sebagai sebuah bangsa” (Nadira, 2018). Selanjutnya berdasarkan perlindungan anak, KPAI melaporkan beberapa diskriminasi yang dilakukan sekolah kepada siswa. Sepanjang 2010-2013 ditemukan 15 bentuk diskriminasi pendidikan (DetikNews, 2013). Masih banyak lagi berita-berita kriminal yang setiap hari ditayangkan di televisi baik tindakan

kriminal yang dilakukan orang dewasa, remaja ataupun anak-anak. Sekolah dan guru seolah-olah seperti berjalan dan sibuk sendiri dalam mendidik anak-anak Indonesia yang dimasa depan menjadi generasi penerus bangsa.

Jika kondisi ini tidak segera ditangani maka boleh jadi Indonesia terutama generasi mudanya akan menjadi sasaran empuk agen-agen propaganda anti moderasi beragama. Padahal mereka seharusnya menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam melanjutkan estafet pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki semboyan yang indah. Semboyan bangsa Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika* pada lambang Garuda Pancasila. Generasi muda Indonesia pada 2030 idealnya bisa memetik secara positif bonus demografi, melihat kuantitasnya yang demikian banyak (Purwanto, 2019).

Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya dan agama tersebut adalah membangun dan menumbuhkan kembali semangat *bertasamuh* dalam masyarakat, karena pada hakikatnya semua orang adalah saudara dan sahabat. Bahkan Islam Al-Quran dan haditsnya mengajarkan sikap-sikap toleran. Salah satu jalan dalam menumbuhkan *bertasamuh* adalah melalui PAI dan Budi Pekerti yang memiliki peranan urgen membentuk karakter peserta didik, upaya memenuhi tuntutan era modern dimana seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab terciptanya perdamaian abadi.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru PAI SMAN 10 Kota Bandung dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut, adanya perbedaan budaya, etnik, *gender*, bahasa, dan agama peserta didik di SMAN 10 Kota Bandung. Dalam pembelajaran agama, pendidik PAI maupun pendidik PANI sama-sama membagi materi agama ke dalam tiga bidang: tauhid, ibadah dan muamalah. Tetapi pendidik PAI dan PANI memisahkan materi tauhid dan ibadah, sedangkan dalam materi muamalah tidak dipisahkan. Karena berdasarkan kenyataannya peserta didik dalam materi tauhid dan ibadah contohnya masih saling ejek-mengejek masalah ketuhanan yang diyakini dan mengenai tata cara beribadah masing-masing agama. Berbanding terbalik dengan masalah materi muamalah tidak adanya perbedaan contohnya dalam program bakti sosial. Kemudian dalam pelaksanaan PHBI, PHBNI dan program yang lainnya bukan

tugas dari agama yang dianutnya saja seharusnya antara peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Hindu maupun Budha saling membantu untuk masalah teknis tanpa adanya rasa acuh atau sampai ejek mengejek supaya program dapat tercapai.

Atas dasar itulah, peneliti mengadakan kajian dan penelitian terhadap internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi (Penelitian di SMAN 10 Kota Bandung). Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat dan menemukan program, implementasi, evaluasi serta dampak dari internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini memfokuskan internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi. Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian di atas, peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa program internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung?
2. Bagaimana proses internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung?
4. Bagaimana evaluasi internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung?
5. Bagaimana hasil internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Program internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung.
2. Proses internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung.
4. Evaluasi internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung.
5. Hasil internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah khazanah atau pembendaharaan keilmuan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung. Peserta didik lainnya serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a) Sekolah, dapat memberikan satu karya penelitian yang dapat mendukung dalam menginternalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi serta pengembangan kemajuan sekolah.

- b) Guru, dapat memberikan referensi dalam membina, memotivasi, dan membimbing dalam membiasakan dan menginternalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi dalam membentuk perilaku peserta didik.
- c) Peserta didik, dapat membantu efektivitas dalam menginternalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi dan mendorong mereka untuk belajar hidup dalam perbedaan.
- d) Orang tua, dapat memberikan gambaran yang luas tentang cara membina, memotivasi, dan membimbing dalam upaya menginternalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi bagi anaknya.
- e) Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan atau pun pembuatan dalam penelitiannya pada topik yang sama.

E. Ruang Lingkup dan Batasan dalam Penelitian

Adapun ruang lingkup ini dibatasi pada:

1. Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian melalui tahap transformasi nilai, tahap transaksi, dan tahap transinternalisasi.
2. PAI dan Budi Pekerti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi.
3. Moderasi Beragama yang dimaksud dalam penelitian menjadi instrumen perekat sosial antar peserta didik maupun pendidik dan peserta didik.
4. Toleransi dan menghindari diri dari bahaya tindak kekerasan adalah materi yang dibahas pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI SMAN 10 Kota Bandung.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian tentang internalisasi PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi ini didasari oleh teori *humanisme-behaviourisme* (perilaku hasil interaksi dengan sesama manusia dan perilaku hasil interaksi individu dengan lingkungannya),

tingkah laku seseorang dengan seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam penelitian ini lebih difokuskan pada lingkungan sekolah dan hubungan tingkah laku individu ditentukan oleh ada atau tidak adanya penguatan seperti proses alamiah, akan tetap diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan (Syukur, 2004).

Kartono mengemukakan, internalisasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran atau dengan kata lain tindakan ini dilakukan tanpa adanya paksaan. Internalisasi juga dimaknai upaya menanamkan sebuah nilai pada diri manusia agar sikap dan tingkah laku kesehariannya dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut (Ihsan, 2005). Bahwa sebuah internalisasi dilakukan secara sadar yang kemudian akan membentuk adat atau kebiasaan di dalam diri seseorang.

PAI adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik (Zubaidah, 2014). Pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan kesalehan kepada Allah Swt. Sebagai sarana untuk mengembangkan sikap keagamaan dengan mempraktikkan yang diperoleh dari proses pembelajaran PAI. Zakiah Darajat berpendapat bahwa sebagai bidang studi di sekolah-sekolah, ajaran Islam memiliki tiga fungsi, yaitu: pertama, dijiwai dengan rasa iman yang kuat; kedua, menumbuhkan kebiasaan dalam melakukan ibadah, perbuatan baik dan karakter yang baik; dan ketiga, kembangkan pikiran untuk memelihara alam sekitar sebagai hadiah dari Allah SWT kepada manusia (Daradjat, 2014).

Selain itu, Kementerian Agama RI telah mengkampanyekan moderasi beragama, salah satunya melalui pendidikan Islam dan harus diterapkan karena memiliki porsi penting dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama, apalagi virus radikalisme dan liberalisme diduga telah masuk ke dunia pendidikan. Moderasi beragama adalah respon dari radikalisme dan liberalisme, oleh karena itu implementasi program moderasi beragama melalui PAI tidak boleh asal, tetapi harus ada strategi dan *grand desain* atau *blue print*. Program tersebut ke depan diimplementasikan tidak hanya di lingkungan Kementerian

Agama, mengingat program moderasi beragama ini adalah kepentingan Nasional, kepentingan bangsa, dan kepentingan bersama. (Babun, 2019).

Menurut Ngainun Naim, toleransi berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakataan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas. termasuk aspek ideologis dan politik yang berbeda (Naim, 2014). Kemudian menurut Kemendiknas, toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat Kemendiknas tersebut menjelaskan toleransi adalah sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan di antara perbedaan yang ada (Kemendiknas, 2010).

Sedangkan kondisi psikologis peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) berada pada usia remaja yang sedang mengalami masa perkembangan menuju masa pencarian jati diri dan tanggung jawab. Pertumbuhan fisik yang mengalami perubahan mencolok akan mempengaruhi aspek psikisnya. Maka pihak sekolah perlu mengambil kebijakan dalam rangka pembinaan dan pembiasaan perilaku di luar kelas maupun di dalam kelas melalui penyelenggaraan kegiatan terprogram tentang menginternalisasikan PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama ke dalam diri peserta didik. Dengan demikian, tujuan dari pembinaan perilaku secara nyata dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik tingkat SMA yang mengarah pada perkembangan psikis, intelektual, dan informasi. Pertumbuhan psikis yang terpadu dengan program dan lingkungan yang baik dan positif diharapkan dapat membentuk perilaku dan pribadi yang kokoh. Untuk memperjelas kerangka pemikiran penelitian ini, akan penulis simpulkan dalam sebuah skema sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Agus Akhmadi, Jurnal *Diklat Keagamaan* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, dengan judul "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". Menjelaskan bahwa, bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multi budaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan

sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkan kembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Kedua, Israfil, Tesis, Tahun 2012 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012". Menjelaskan bahwa menerapkan nilai-nilai PAI pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan di dalam kelas melalui materi PAI yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk shalat berjama'ah, shalat dhuha, membaca Al-Quran dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah. Metode pembiasaan ini diharapkan dapat terealisasi bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, dan Ridwan Fauzi, Jurnal *Edukasi: Jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan* Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, dengan judul "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". Menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderat Islam melalui Pendidikan Agama Islam di Indonesia pendidikan tinggi umum. Moderasi agama penting untuk diinternalisasi, di tengah keragaman masyarakat Indonesia yang memiliki motto *Unity in Diversity* di tengah perkembangan lingkungan yang dinamis yang dapat merusak sendi persatuan karena pemahaman yang salah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang PAI dan internalisasi sikap moderasi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dianalisis yakni program, implementasi, evaluasi serta hasil internalisasi PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMAN 10 Kota Bandung.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG